

Perjalanan Isra Mikraj Nabi Muhammad dalam Pandangan Orientalis dan Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam

Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: mohammadnginwanun21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract:

This article was directed to compare the results of the study on the Isra Miraj event of Prophet Muhammad. This was based on the orientalist view from Germany, Annemarie Schimmels book entitled Muhammad is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety, and Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam book by Muhammad Abdul Malik bin Hisham. By using the descriptive-narrative method and comparative study, this article proved that the two books had many similarities in explaining the series of Prophet Muhammad's journey to the sky from beginning to end. However, it had differences in the source of writing, the material presented, and the focus of the discussion. In general, the first book excelled in terms of material and discussion, which was more varied because the sources used were very diverse. This was in contrast to the second book, which lacked sources, but the explanation was more systematic and directed. On the other hand, the orientalist's book was able to provide a broad assessment and description of the Isra Miraj with critical reasoning as an academic. Meanwhile, the book written by Ibnu Hisham only focused on explanations about the science of monotheism that Muslims must believe, without inviting readers to think further in relation to contemporary phenomena.

Keywords: Isra Miraj, Orientalist, Sirah Nabawiyah.

Abstrak:

Artikel ini diarahkan untuk membandingkan hasil penelitian mengenai peristiwa Isra Mikraj Nabi Muhammad, menurut pandangan dari seorang orientalis asal Jerman, Annemarie Schimmel, dalam bukunya berjudul Muhammad is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety, dengan buku Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam, karya dari Muhammad Abdul Malik bin Hisyam. Dengan metode deskriptif-naratif dan jenis penelitian studi komparatif, artikel ini membuktikan bahwa kedua buku tersebut memiliki banyak persamaan dalam menjelaskan rangkaian perjalanan Nabi Muhammad ke langit dari awal sampai akhir, hanya saja memiliki perbedaan pada sumber penulisan, materi yang disampaikan, dan fokus pembahasannya. Secara umum, buku pertama unggul dari segi materi dan pembahasannya yang lebih bervariasi, karena sumber yang digunakan sangat beragam, bertolak belakang dengan buku kedua yang minim sumber, namun penjelasannya lebih sistematis dan terarah. Di sisi lain, buku karya Orientalis tersebut, mampu memberi penilaian dan gambaran yang luas tentang peristiwa Isra Mikraj dengan nalar kritis sebagai seorang akademisi, sedangkan buku yang ditulis Ibnu Hisyam hanya berfokus pada penjelasan seputar ilmu tauhid yang wajib diyakini oleh umat Islam, tanpa mengajak pembaca untuk berpikir lebih jauh kaitannya dengan fenomena masa kini.

Kata Kunci: Isra Mikraj, Orientalis, Sirah Nabawiyah.

Pendahuluan

Isra Mikraj merupakan salah satu peristiwa besar yang dialami Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dalam kajian sajarah Islam beliau dikenal memiliki kepribadian yang unik, dan dibekali keahlian (mukjizat) yang luar biasa (Malik, A. M. A., 2000) Maka dari itu, banyak ilmuwan tertarik untuk meneliti aspek-aspek lain dari kehidupan Nabi Muhammad secara mendalam, termasuk kaum orientalis juga ikut andil dalam menuangkan gagasannya mengenai sosok penting tersebut, seperti dalam buku Muhammad: Prophet and Statesman karya William Montgomery Watt, seorang orientalis asal Skotlandia yang mendeskripsikan tentang Muhammad sebagai nabi penutup yang memiliki tanda-tanda kenabian sejak masih muda, selain itu dikenal sebagai tokoh negarawan, serta pembaharu sosial dan moral (Watt, W. W., dkk, 1961), selanjutnya dalam buku The Mantle Odes: Arabic Praise Poems to the Prophet Muhammad, yang ditulis oleh seorang orientalis asal Amerika Serikat, Stetkevych Suzanne Pinckney, mengkaji tentang Nabi Muhammad sebagai tokoh spiritual dan penyembuh, sebagaimana tertuang dalam kumpulan puisi Arab yang dijadikan rujukan utama (Stetkevych, S. P., 2010), berikutnya dalam buku *And Muhammad is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety*, karya orientalis Jerman bernama Annemarie Schimmel, yang berfokus pada pembahasan tentang kejadian-kejadian penting Nabi Muhammad, di antaranya maulid atau kelahiran beliau, peristiwa Isra Mikraj, hijrah ke Madinah, perang melawan orang-orang kafir, dan mukjizat

yang dimilikinya (Schimmel, A. & Muhammad, 2010).

Tentu saja, beragam pandangan akan tersaji, mengingat masing-masing karya tulis menggunakan referensi yang berbeda, sekalipun mengangkat tema pembahasan yang sama, hal itu lumrah terjadi dalam dunia akademik, belum lagi jika ditinjau dari latar belakang penulisnya, sehingga secara tidak langsung memaksa pembaca untuk berpikir kritis, menelaah, kemudian mencari persamaan dan perbedaan, yang pada akhirnya mampu memberikan penilaian terhadap sumber bacaan tersebut. Pada artikel ini, saya fokus mengkaji letak persamaan dan perbedaan tentang peristiwa Isra Mikraj menurut pandangan dari orientalis Jerman, lewat buku berjudul *And Muhammad is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety*, yang ditulis oleh Annemarie Schimmel, dan pandangan dari Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam dalam buku *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*.

Hal ini didukung oleh Kusumastuti, A. & Khoiron, A. M. (2009) yang mengungkapkan bahwa metode deskriptif-naratif merupakan metode yang tepat untuk studi ini, ditambah dengan jenis penelitian studi komparatif (perbandingan), yang bertujuan untuk membandingkan dan membedakan hasil penelitian dari dua atau lebih bacaan/literatur yang sudah ada. Dalam hal ini, saya mendeskripsikan dua hasil bacaan yang membahas studi serupa, yakni peristiwa Isra Mikraj Nabi Muhammad, pertama adalah buku yang ditulis oleh seorang orientalis asal Jerman, Annemarie Schimmel berjudul *And Muhammad is His Messenger: The*

Veneration of the Prophet in Islamic Piety, buku yang diterbitkan pada tahun 1985 tersebut lebih banyak mengutip tulisan dari para ilmuan/peneliti, teolog muslim, dan sejarawan Barat sebagai rujukan, selain itu menggunakan sumber tambahan berupa Al-Qur'an, kumpulan hadis dari Ibnu Ishaq, dan kumpulan puisi dari para penyair asal Persia untuk memperkuat hasil temuan, selanjutnya buku kedua berjudul Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam, yang ditulis oleh Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam pada tahun 1994, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Fadhli Bahri tahun 2000, adapun buku kedua ini memakai referensi dari Al-Qur'an dan hadis-hadis yang juga pernah dikaji sebelumnya oleh Ibnu Ishaq.

Pembahasan

Isra Mikraj dalam Pandangan Orientalis

Peristiwa Isra Mikraj yang ditulis oleh seorang orientalis asal Jerman, Annemarie Schimmel dalam bukunya, menjelaskan tentang suatu perjalanan penuh misteri yang dilalui Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*, dari tempat tinggal beliau di Mekkah menuju Yerusalem, tepatnya di Masjidil Aqsa, hal itu sebagaimana tercantum dalam potongan terjemahan ayat Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 1, yang berbunyi "*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha...*". Selain itu, dijelaskan pula dalam kitab Sirah karya Ibnu Ishaq, bahwasannya Isra Mikraj dimaknai sebagai satu peristiwa besar yang dialami Nabi Muhammad, sebab dari situlah beliau diperlihatkan berbagai keajaiban yang ada di langit dan bumi sebagai tanda kebesaran

Allah, namun yang tidak kalah penting ialah untuk pertama kalinya beliau menerima perintah langsung dari Allah berupa kewajiban menjalankan salat bagi beliau dan umatnya (Shcimmel, A. & Muhammad, 2010:172-173).

Gambaran perjalanan Isra Mikraj Nabi Muhammad tertuang dalam sebuah lagu rakyat Lembah Indus pada abad ke-18 M, yang kurang lebih isinya mendeskripsikan Nabi Muhammad naik ke langit yang tinggi, kemudian disambut oleh para malaikat dan penghuni langit yang memberinya ucapan selamat datang. Senada dengan pendapat Ibnu Ishaq, yang mengatakan bahwa ketika Nabi Muhammad pergi meninggalkan bumi dan melewati berbagai lapisan langit, sampai di langit pertama beliau disambut oleh 1.200 malaikat yang bertugas sebagai penjaga gerbang langit, yang disebut Gerbang Garda, kemudian bertemu dengan Nabi Adam dan melihat arwah-arwah manusia yang menerima siksaan sesuai dengan dosa yang mereka lakukan selama hidup, seperti balasan bagi orang-orang yang menyelewengkan harta anak yatim piatu adalah harus menelan api dan lintah darah, sampai tubuh mereka membengkak, dan masih banyak jenis siksaan yang jauh lebih mengerikan. Setelah itu, Nabi Muhammad melanjutkan perjalanan sampai ke langit ketujuh, di sana beliau berjumpa dengan Nabi Ibrahim yang memiliki kedudukan paling tinggi, sebab dalam tradisi Islam maupun orang-orang Arab, Nabi Ibrahim merupakan leluhur para nabi sebelum Muhammad, termasuk beliau melalui keturunan putranya Isma'il, serta yang membangun kakkah (Shcimmel, A. & Muhammad, 2010:172-173).

Bagi kaum orientalis dan sejarawan Barat, tidak ada aspek lain dari kehidupan Nabi Muhammad yang menarik untuk dikaji secara mendalam, selain dari peristiwa Isra Mikraj, bahkan para teolog Islam sendiri sudah banyak memiliki pandangan tentang peristiwa itu, yang membuat kesulitan dalam mencari kebenaran, seperti munculnya pertanyaan apakah yang mengalami perjalanan adalah ruh dan jasad Nabi Muhammad, atau ruhnya saja. Pendapat pertama mengatakan bahwa yang ikut ke langit bersama Malaikat Jibril hanyalah ruh Nabi Muhammad, sedangkan jasadnya masih di bumi, hal itu sesuai hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, termasuk kaum modernis dan pengikut Mu'tazilah yang menganggap bahwa seluruh peristiwa tersebut merupakan perjalanan yang bersifat spiritual. Lain halnya dengan kaum ortodoks, yang justru menilai perjalanan Nabi Muhammad itu benar-benar terjadi baik secara ruhani dan jasmani, sebab menurut mufasir Al-Qur'an ternama, Al-Thabari mengatakan bahwa Nabi Muhammad dalam perjalanannya ke langit, beliau menaiki kendaraan samawi yang disebut Buraq (Shcimmel, A. & Muhammad, 2010:174-175).

Belum lagi terkait hal ihwal lainnya, yakni apakah Nabi Muhammad benar-benar melihat Allah, lalu jika memang demikian, apakah beliau melihat dengan kedua matanya atau dengan penglihatan batin. Dalam sebuah puisi yang ditulis oleh Rûmî, digambarkan bahwa jarak antara Nabi Muhammad dan Allah begitu dekat, bahkan pandangan mata beliau tidak bisa berpaling ke mana-mana, hal itu sesuai dengan firman Allah pada Surah An-Najm

ayat 9, yang artinya "*Sejarak dua busur panah atau lebih dekat (lagi)*", sehingga tidak seorang pun bisa membayangkan betapa dekatnya apa yang dilihat Nabi Muhammad, dan sekaligus menjadi bukti keunggulan beliau dibanding nabi-nabi lainnya, seperti dialami Nabi Musa yang hanya bisa mendengar suara Allah, lalu dikatakan padanya dalam petikan ayat dari Surah Al-A'raaf ayat 143, bahwasannya "*... engkau tidak akan pernah bisa melihat-Ku!*", bahkan Nabi Musa sampai pingsan ketika Allah baru ingin menampakkan sifat-sifat Illahi-Nya. Berbeda dengan Nabi Muhammad, yang menurut sebuah riwayat dikatakan bahwa beliau telah melihat Allah dalam wujud yang paling indah, meskipun sebagian besar muslim menolak kebenaran dari penjelasan hadis itu (Shcimmel, A. & Muhammad, 2010:176-171).

Polemik perjalanan Nabi Muhammad hingga bertemu dengan Tuhan-Nya, telah banyak dibahas para teolog muslim dan sejarawan Barat, hampir semuanya sepakat bahwa hal itu merupakan peristiwa batin yang dialami Nabi Muhammad, bukan secara lahiriah. Pendapat tersebut kemudian ditegaskan oleh kaum sufi Ibnu 'Arabi yang menyebut bahwa Isra Mikraj tidak benar-benar nyata, sebagaimana firman Allah dalam Hadis Qudsi, "*Bagaimana bisa hamba-Ku bepergian menuju Aku? Aku selalu bersamanya!*", akan tetapi kedekatan antara Allah dan Nabi Muhammad, seolah membuktikan adanya dialog pribadi antara Sang Pencipta dan hamba-Nya, yang menjadi bagian dari aktivitas spiritual. Setelah itu, Nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya, yang termaktub dalam Q.S. An-Najm ayat 10,

"Lalu disampaikan wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah.", sebagai titik puncak pengalaman mistis yang dialami beliau (Shcimmel, A. & Muhammad, 2010:178-179).

Dalam upaya mengingat peristiwa besar Isra Mikraj, orang-orang Islam dari penjuru dunia memperingati pada tanggal 27 bulan Rajab, yakni bulan ketujuh dalam kalender Islam, meskipun peristiwa itu terjadi sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah (Khattab, B. U., 2017:521-522). Di Kasymir, masyarakat muslim merayakan Isra Mikraj selama satu minggu penuh yang diisi dengan berbagai bacaan doa sambil dihiasi lampu-lampu. Sementara itu, di Turki menyamakan malam Isra Mikraj dengan malam maulid atau kelahiran Nabi Muhammad, yakni membuat suasana malam yang terang benderang dan menghiasi setiap masjid dengan lampu-lampu yang indah (Shcimmel, A. & Muhammad, 2010:173-174).

Berbagai khazanah literatur terus dikembangkan dalam mengungkap segala yang berkaitan dengan peristiwa Isra Mikraj, seperti dalam manuskrip *Mi'râjnâma* Uyghur di Paris, yang menjelaskan secara imajinatif kondisi surga dan neraka yang dilihat Nabi Muhammad, kemudian diikuti para ilmuan dengan temuan-temuan lainnya, antara lain kisah-kisah tentang perjalanan Nabi Muhammad menurut Dante dalam ilustrasinya berjudul *Divine Comedy*, yang banyak diteliti dan dikembangkan oleh peneliti lain selama beberapa dekade, seperti Miguel Asin Palaeios dan Enrico Cerulli. Setelah itu, muncul karya-karya baru, di antaranya Risâlat al-Ghufrân karya

Abu al-'Ala al-Maarri tahun 1057 M, tamsil-tamsil (perumpamaan) yang dilihat Nabi Muhammad, selanjutnya pada tahun 1931 terbit buku *Rebellion in hell* karya Jamil Shidqi al-Zahawi yang mengutip tulisan dari al-Maari, setahun berikutnya Muhammad Iqbal menerbitkan buku di Lahore, berjudul *Jâvîdnama* dalam bahasa Persia, yang menyebut bahwa perjalanan menembus langit itu nyata (Shcimmel, A. & Muhammad, 2010:188-189).

Termasuk para panyair, khususnya di daerah-daerah Persia, mereka berlomba-lomba melukiskan perjalanan penuh misteri tersebut ke dalam sebuah syair yang indah, berisi pujian-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad, salah satunya pada teks Persia *Ilâhînâma* edisi Helmut Ritter, yang dilantunkan oleh 'Attar menyebut bahwa pada suatu malam datanglah Malaikat Jibril yang penuh suka cita menghampiri Nabi Muhammad untuk diajak menuju tempat yang abadi disisi Allah, yaitu surga dan neraka, kemudian bertemu para nabi sebelum beliau di langit-langit, setelah itu menghadap Allah untuk menerima perintah baru (Shcimmel, A. & Muhammad, 2010:179-181).

Isra Mikraj Menurut Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam

Ibnu Hisyam mengawali penjelasan tentang Isra, menurut Ibnu Ishaq, bahwasanya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* melakukan perjalanan di malam hari dari Masjidil Haram (Mekkah) ke Masjidil Aqsha (Baitul Maqdis di Al-Quds). Dijelaskan pula, berdasarkan hadis riwayat Abdullah bin Mas'ud yang membahas peristiwa Isra, Ibnu Ishaq berkata bahwa Nabi Muhammad menaiki

kendaraan Buraq, yaitu makhluk sejenis hewan yang mengangkut para nabi sebelum Muhammad, adapun kelebihan hewan tersebut mampu berjalan dan memindahkan tangannya ke atas langit berjumpa dengan Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan para nabi lainnya yang sengaja ingin dipertemukan dengan beliau, kemudian beliau salat bersama mereka ketika sampai di Baitul Maqdis. Setelah itu, Nabi Muhammad disodorkan tiga bejana oleh Malaikat Jibril yang berisi tiga jenis minuman, di antaranya susu, khamr (minuman keras), dan air, atas segala pertimbangan akhirnya beliau memilih susu dan meminumnya, lalu Malaikat Jibril berkomentar bahwa Nabi Muhammad dan umatnya adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk (Malik, A. M. A :300).

Dalam riwayat lain menurut Al-Hasan, sebelum peristiwa Isra Nabi Muhammad dalam keadaan tidur di Hajar Aswad, tak lama kemudian Malaikat Jibril datang membangunkannya, setelah itu dipegang pundak beliau untuk diajak pergi bersamanya, di dekat pintu kakkah sudah ada hewan putih dengan wujud seperti peranakan kuda dan keledai, memiliki sayap dan terdapat bulu di lehernya, dialah Buraq. Pada awalnya, hewan itu merasa canggung sampai tubuhnya mengeluarkan keringat, sebab belum pernah dinaiki hamba Allah sebelum Nabi Muhammad yang lebih mulia ketimbang beliau. Meskipun dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, menuturkan bahwasannya Allah hanya mengisrakan ruh Nabi Muhammad, beliau tidak pergi dengan badannya. Sementara itu, Muawiyah bin Abu Sufyan mengatakan bahwa peristiwa Isra

sejauh mata memandang, beliau kemudian menungganginya sambil ditemani Malaikat Jibril untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di antara langit dan bumi, di sana beliau merupakan sebagian mimpi dari Allah yang benar adanya, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur'an dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."* (Q.S. Al-Isra ayat 60)(Malik, A. M. A :301-302).

Terlepas dari perbedaan pandangan di atas, beragam reaksi muncul setelah Nabi Muhammad kembali ke Mekkah dari Baitul Maqdis pada keesokan harinya, terutama dari orang-orang Quraisy yang mendengarkan cerita beliau, mereka menganggapnya sebagai peristiwa khayalan dan tidak mungkin terjadi, karena sepengalaman mereka yang pernah melakukan perjalanan dari Mekkah ke Syam butuh waktu satu bulan, sedangkan Muhammad bisa sampai ke sana dan pulang ke Mekkah hanya dalam waktu semalam, bahkan tidak sedikit dari mereka memutuskan untuk keluar dari agama Islam (murtad) setelah mendengar cerita itu. Tanggapan berbeda datang dari Abu Bakar yang membenarkan peristiwa Isra yang dialami Nabi Muhammad, setelah beliau menjelaskan ciri-ciri Baitul Maqdis kepada Abu Bakar, kemudian beliau memberinya gelar Ash-Shiddiq, yakni "orang yang membenarkan" (Malik, A. M. A :301-302).

Pembahasan kedua mengenai peristiwa Mikraj Nabi Muhammad, Ibnu Hisyam juga menggunakan perkataan dari Ibnu Ishaq sebagai rujukan, yang

sumbernya berasal dari hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Kudri dan Abdullah bin Mas'ud. Pada peristiwa Mikraj, terdapat tiga momen penting yang dialami langsung oleh Nabi Muhammad, dengan ringkasan sebagai berikut:

untuk menyaksikan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Berdasarkan riwayat dari Abu Sa'id Al-Kudri *Radhiyallahu 'anhu*, ketika Nabi Muhammad sampai di salah satu pintu langit yang bernama Al-Hufadzah, beliau bertemu dengan Malaikat Ismail yang menjaga pintu langit tersebut, dan mendoakan kebaikan untuk beliau. Malaikat Ismail sendiri membawahi 12.000 malaikat dan setiap dari mereka juga membawahi 12.000 malaikat lainnya. Para malaikat itu menyambut baik kedatangan Nabi Muhammad, bahkan tidak satupun malaikat yang beliau jumpai melainkan dia tersenyum bahagia, dan mendoakan kebaikan seperti yang dilakukan Malaikat Ismail, akan tetapi ada satu malaikat yang seakan dia tidak menunjukkan ekspresi gembira di saat Nabi Muhammad bertemu dengannya, kata Malaikat Jibril dialah malaikat penjaga neraka (Malik, A. M. A :305).

Perjalanan berikutnya untuk melihat tanda kebesaran Allah, Nabi Muhammad dibawa naik ke langit kedua, di sana beliau bertemu dengan Nabi Isa dan Nabi Yahya, kemudian naik lagi ke langit ketiga bertemu Nabi Yusuf, setelah itu di langit keempat bertemu Nabi Idris, di langit kelima bertemu Nabi Harun, di langit keenam bertemu Nabi Musa, dan terakhir di langit ketujuh beliau melihat orang tua sedang duduk di atas kursi di pintu Baitul Makmur, yang setiap harinya dikunjungi

1. Tanda-tanda Kebesaran Allah

Setibanya di Baitul Maqdis, Nabi Muhammad melakukan salat bersama para nabi, kemudian beliau dibawa Malaikat Jibril naik ke langit (Mikraj)

70.000 malaikat dan mereka tidak pernah keluar dari sana sampai hari kiamat, orang tua itu adalah Nabi Ibrahim. Malaikat Jibril kemudian mengajak Nabi Muhammad masuk ke surga, di sana beliau melihat perempuan yang berwarna hitam agak kemerahan, ketika ditanya oleh Nabi Muhammad, perempuan itu mengaku kalau dirinya adalah milik Zaid bin Haritsah, dan beliau memberitahukan hal tersebut kepada yang bersangkutan setelah kembali ke bumi (M. M. Dahlan., 2018:185).

2. Diperlihatkan Tamsil

Nabi Muhammad ketika bertemu malaikat penjaga neraka, beliau memohon agar kiranya bisa memperlihatkan neraka, kemudian malaikat itu membuka tabir neraka atas perintah Malaikat Jibril, dan di dalamnya terdapat gejolak api yang siap menyambar apa saja di dekatnya, setelah itu Nabi Muhammad meminta malaikat untuk menutup kembali. Masih dalam riwayat yang sama, Abu Sa'id Al-Kudri juga mengatakan bahwa setelah Nabi Muhammad melihat neraka, beliau kembali diperlihatkan Nabi Adam dan arwah para keturunannya, jika arwah tersebut datang kepadanya dalam keadaan baik dan wajah yang gembira maka itulah arwah orang mukmin, dan dia senang dengan hadirnya beliau, sebaliknya arwah orang kafir yang lewat dihadapan beliau terlihat wajahnya begitu masam dan

merasa terganggu dengan kedatangan beliau (Malik, A. M. A :305-305).

Lebih dari itu, Malaikat Jibril juga memperlihatkan kepada Nabi Muhammad berupa tamsil (perumpamaan), khususnya arwah yang berperilaku buruk semasa di dunia. *Pertama*, beliau melihat orang-orang yang bibirnya mirip seperti bibir unta, kemudian mereka diinjak-injak dan tidak mampu berpindah dari tempatnya, Malaikat Jibril berkata merekalah orang-orang yang memakan harta riba. *Ketiga*, beliau melihat orang-orang yang memegang daging yang masih segar dan di sampingnya terdapat daging yang sudah membusuk, anehnya mereka malah memakan daging busuk, kata Malaikat Jibril itulah balasan bagi laki-laki yang meninggalkan wanita-wanita yang telah diharamkan Allah bagi mereka (istri-istri), tetapi mereka mendatangi wanita-wanita yang diharamkan atau berzina. *Keempat*, beliau melihat wanita-wanita yang menggantungkan payudara mereka, kata Malaikat Jibril mereka itu adalah wanita-wanita pezina (Malik, A. M. A :306-307).

3. Menerima Perintah Salat

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud *Radiyallahu 'anhu*, Nabi Muhammad setiap melewati lapis demi lapis langit, para malaikat yang menghuni langit tersebut memberi salam hormat kepada beliau, dan sesampainya di langit ketujuh beliau pergi menghadap Tuhan-Nya, kemudian Allah memberikan kewajiban salat lima puluh kali dalam sehari. Setelah menerima perintah tersebut, Nabi Muhammad keluar dari tempat di mana beliau menghadap Allah, lalu berjalan melewati Nabi Musa dan beliau ditanya mengenai kewajiban

tangannya memegang potongan-potongan batu dari neraka, kemudian memasukkan batu itu ke mulut mereka dan keluar lagi dari dubur, kata Malaikat Jibril dialah orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim. *Kedua*, beliau melihat orang-orang yang perutnya membesar,

salat yang diterimanya, kemudian Nabi Muhammad menyampaikan perihal salat lima puluh kali dalam sehari, Nabi Musa pun berkata bahwasanya salat itu berat, terlebih lagi umat beliau itu lemah, maka Nabi Musa menyuruh beliau kembali menghadap Allah dan meminta keringanan, Nabi Muhammad mengikuti arahan Nabi Musa untuk kembali menghadap Allah dan memohon kepadanya agar diberi keringanan salat bagi beliau dan umatnya kelak, Allah mengabulkan permintaan Nabi Muhammad dan mengurangi sepuluh salat dari sebelumnya (Malik, A. M. A :308).

Tak cukup sampai di situ, Nabi Muhammad setelah berjumpa dengan Nabi Musa dan menyampaikan keringanan itu, Nabi Musa masih menilainya terlalu berat, setelah itu Nabi Muhammad memutuskan kembali menghadap Allah dan untuk kedua kalinya mendapatkan pengurangan sepuluh salat dari sebelumnya, namun selesai menghadap Allah dan berjalan melewati Nabi Musa, beliau lagi-lagi menerima respons yang sama agar meminta keringanan salat dari-Nya, dan setiap kali menghadap Allah beliau selalu mendapatkan pengurangan sepuluh salat, bahkan Nabi Muhammad sampai merasa malu karena terlalu sering meminta supaya dikurangi, hingga akhirnya Allah

menetapkan salat lima waktu untuk beliau dan umatnya dalam sehari semalam (Malik, A. M. A :308).

Kesimpulan

Peristiwa Isra Mikraj yang tersaji dalam buku *And Muhammad is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety*, karya orientalis asal sebelum beliau yang menyambut kedatangannya, setelah itu diperlihatkan gambaran surga dan neraka, sampai akhirnya beliau pergi menghadap Allah untuk menerima perintah Salat. Adapun perbedaan mendasar terletak pada sumber penulisan, buku pertama referensi yang digunakan lebih beragam, di antaranya kutipan dari para peneliti, teolog muslim, sejarawan Barat, dan kumpulan puisi dari penyair Persia, selain itu merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang dikaji oleh Ibnu Ishaq, ketimbang buku kedua hanya memakai sumber dari Al-Qur'an dan kumpulan hadis yang juga hasil penelitian Ibnu Ishaq.

Dengan demikian, terlihat jelas perbandingannya bahwa buku pertama lebih unggul dari segi materi dan pembahasannya sangat variatif, serta mampu mengajak pembaca untuk berpikir kritis lewat berbagai sudut pandang orang-orang yang mengkaji peristiwa Isra Mikraj,

Referensi

Al-Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. Terjemahan oleh Fadhli Bahri. Jakarta: Darul Falah, 2000.

Jermain, Annemarie Schimmel, dan buku *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, mempunyai banyak persamaan pada penjelasan tentang perjalanan Nabi Muhammad ke langit di malam hari dengan mengendarai Buraq, sambil ditemani Malaikat Jibril, kemudian berjumpa dengan para penghuni langit, termasuk malaikat-malaikat dan para nabi sedangkan buku kedua pembahasannya lebih sistematis dan terarah, meskipun hanya terpaku pada sumber yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadis, serta terkesan sangat eksklusif, yakni fokus menjelaskan sosok Nabi Muhammad dan peristiwa Isra Mikraj yang dialaminya, tanpa memberikan contoh dalam kehidupan nyata, seperti dalam buku pertama yang memandang bahwa pendaratan manusia di bulan merupakan salah satu bukti perjalanan menembus langit di era modern saat ini.

Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
M., M. Dahlan. "Nabi Muhammad SAW: Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan." *Jurnal Rihlah* 6, no. 2, (2018) : 178-192.

- Naif. "Methodological Consolidation of International Islamic Calendar: Appreciating The Intellectual Exemplary of Umar Bin Khattab and Julius Caesar." *Jurnal Bimas Islam* 10, no. 3, (2017) : 517-538.
- Schimmel, Annemarie. *And Muhammad Is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1985.
- Stetkevych, Suzanne Pinckney. *The Mantle Odes: Arabic Praise Poems to the Prophet Muhammad*. Bloomington: Indiana University Press, 2010.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad: Prophet and Statesman*. London: Oxford University Press, 1961.